

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak tasawuf. Perbedaan kedua jenis pendidikan akhlak tersebut adalah akhlak rasional dipandang dapat menumbuhkan kreativitas dan inisiatif, sedangkan akhlak tasawuf dipandang kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis. Salah seorang filosof klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak rasional ialah Ibnu Miskawaih. Sedangkan seorang tokoh klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak tasawuf ialah Al-Gazālī.²

Pendidikan Islam hendaknya berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, *life skill*, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral (akhlak) dan kepribadian yang unggul, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini.³

Dalam sejarah perkembangan filsafat etika Muslim, ditemukan adanya perbedaan kecenderungan antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī, di mana corak pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dianggap sebagian pihak sebagai

²Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali", *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni), 2004, hlm. 24.

³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hlm. 97.

salah satu pendorong kemajuan pendidikan akhlak,⁴ sedangkan corak pendidikan akhlak Al-Gazālī dianggap sebagian pihak sebagai salah satu faktor penyebabnya kemandegan laju dinamika gerak intelektual dalam dunia Muslim dan dunia pendidikan Islam.⁵

Terlepas dari paradigma sebagian pihak yang di tujukan kepada Ibnu Miskawaih maupun Al-Gazālī, bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī layak untuk dikomparasikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak?

⁴Nur Hamim, “Pendidikan”, hlm. 21.

⁵*Ibid.*, Lihat juga Al-Ghazali, *Ilmu Perspektif Tasawuf*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 16; dan Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak”, *Suhuf*, Volume 17 Nomor 2 (November), 2006, hlm. 171.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah khazanah intelektual Muslim, khususnya mengenai karya ulama terdahulu tentang pendidikan akhlak yang dapat dikembangkan dalam kultur keilmuan dan kehidupan kontemporer.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan kepada para pemerhati pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
- 2) Dapat digunakan sebagai dasar atau acuan untuk penelitian berikutnya.